



## Analisis Performa *Batting* Tim Kriket Putra Provinsi Sumatera Barat

**Romi Mardela<sup>1</sup>, Eri Barlian<sup>2</sup>, Gusril<sup>3</sup>, Yendrizal<sup>4</sup>, Anton Komaini<sup>5</sup>, Yudi Alfa Ritsi<sup>6</sup>**

Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

E-mail: mardela@fik.unp.ac.id

### ABSTRAK

*Pertandingan Kriket nomor Twenty20 (T20) selalu dipertandingkan pada setiap Kejurnas, BK PON, dan PON. Sementara, sejak Tim Kriket Putra Sumbar pertama kali mengikuti Kejurnas 2014 hingga BK PON 2023, tim ini belum berhasil meraih juara di nomor tersebut. Bahkan pada BK PON terakhir, kalah saat penyisihan grup. Tim ini juga kalah di nomor lain sehingga gagal lolos PON 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kekalahan pada nomor T20, melalui statistik pertandingan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan objek penelitian Tim Kriket Putra Sumbar yang berjumlah 14 atlet, nomor pertandingan T20, menghadapi tiga tim lawan (Banten, Jabar dan Kaltim). Instrumen yang digunakan diantaranya statistik pertandingan khususnya jumlah run tim dan run individu pada saat inning batting yang dianalisis melalui website Persatuan Cricket Indonesia dan video rekaman pertandingan. Hasil yang didapatkan pada nomor T20 tim Kriket Putra Sumbar dari statistik per individu (Batting) terlihat bahwa performa individu maupun tim masih rendah dibandingkan tim lawan sehingga tim tersebut tidak dapat meraih kemenangan. Penelitian selanjutnya, perlu untuk membandingkan performa Tim Kriket Putra Sumbar dengan tim pemenang pada nomor T20.*

**Kata Kunci:** BK PON Kriket, Tim Kriket Putra Sumatera Barat, analisis performa

### ABSTRACT

*Twenty20 (T20) Cricket matches are one of the National Championship, BK PON, and PON for the Province Cricket Championship. Meanwhile, since the West Sumatra Men's Cricket Team participated in the 2014 National Championship until the BK PON in 2023, this team never reached the podium in that event. Even in the last BK PON, they lost in the group stage. This team also lost in other events, so they failed to qualify for the 2024 PON. This study aims to analyze the causes of the West Sumatra Men Cricket Team's defeat in the T20 event, through match statistics. This study is a descriptive study with the object of research of the West Sumatra Men's Cricket Team, consisting of 14 athletes, in the T20 match, facing three opposing teams (Banten, West Java, and East Kalimantan). The instruments used include match statistics, especially the number of team runs and individual runs during the batting innings, which are analyzed through the Indonesian Cricket Association website and video recordings of matches. The results obtained in the T20 event of the West Sumatra Men's Cricket Team from individual statistics (Batting) show that the performance of each athlete is not very good compared to the opposing team, so the team cannot achieve victory.*

*Further research is needed to compare the performance of the West Sumatra Men's Cricket Team with the winning team in the T20 event.*

**Keywords:** BK PON Cricket, *West Sumatra Men's Cricket Team*, performance analysis



This is an open-access article distributed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2021 by the author

## PENDAHULUAN

Kriket adalah olahraga permainan yang dimainkan oleh semua golongan umur, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Olahraga kriket dimainkan dengan menggunakan bola, *bat* (alat pemukul), *stump* dan lapangan. Olahraga ini berasal dari Inggris dan sangat populer di negara bekas jajahan, seperti India, Pakistan, Australia, Malaysia dan lainnya (Afandi & Susanto, 2021; Kurnia et al., 2020). Kriket merupakan salah satu olahraga yang dimainkan di lapangan rumput yang mengutamakan kejujuran, keadilan, kehormatan, menghormati lawan serta keputusan wasit. Olahraga ini memiliki standar prestasi tinggi dan dapat dimainkan oleh semua orang, baik remaja maupun orang dewasa. Bahkan ada kejuaraan nasional dan internasional yang sering diadakan (Ian Pont, 2010; Mardela & Irawan, 2017a).

Permainan dalam olahraga kriket bertujuan untuk mencetak banyaknya *run* (poin) dibandingkan tim lawan. Setiap kemenangan yang diperoleh merupakan bentuk kerja sama tim melalui banyaknya *run* yang dikumpulkan, sehingga permainan ini sangat di perlukan kekompakan atau kerja sama tim yang sangat baik (Hidayatulloh & Susanto, 2022). Beberapa teknik dasar permainan bola kriket yaitu adalah *batting*, *bowling*, *fielding*, dan *wicket keeper* (penjaga *stump*). *Batting* merupakan teknik untuk memukul bola yang datang dari arah depan yang diballing (*bowling*) oleh *bowler* dengan tujuan untuk menghasilkan *run* dan menjaga *stump* agar tidak terkena bola. Teknik *batting* pertama harus dilihat posisi berdiri dan posisi tangan memegang *bat* harus benar, sehingga bola yang datang dari *bowler* mudah dipukul oleh pemukul (*batsman*), ketika *batsman* mengangkat *bat*, *bat* harus lurus saat memukul bola. Memukul dalam kriket membutuhkan keterampilan motorik dan psikologis yang bagus untuk memukul bola dengan berbagai variasi menyerang dan bertahan menghadapi berbagai jenis *bowling* yang berbeda (A. Stretch et al., 2000; Ali & Yanto, 2022; Dellor, 2010; Tominsen, 2022)

Dalam permainan kriket ada dua orang *batsman* yang akan bermain. *Batsman* yang menerima bola dari *bowler* disebut sebagai *striker* dan rekannya disebut sebagai *non striker*. Kedua *batsman* tersebut akan bergantian menjadi *striker* atau pun *non striker*, sesuai dengan posisi *batsman* berada. *Batsman* mendapatkan poin berdasarkan jumlah *run* yang ia lakukan bersama rekannya. Setiap satu *running between the wicket* (berlari antar *stump*) yang dilakukan oleh *batsman* bernilai 1 *run* (poin), dan jika bisa lari bolak balik (dua kali lari) berarti bernilai 2 *run*. Nilai *run* tersebut merupakan nilai yang diperoleh oleh pemukul (*striker*), sementara rekannya (*non striker*) tidak mendapat nilai atau *run* meskipun sama-sama berlari. Rekan tersebut akan mendapatkan nilai dari *run* jika ia memukul bola dan dari pukulan tersebut ia mendapatkan larian (*run*). Selanjutnya apabila *batsman* dapat memukul bola dan bola mencapai atau menyentuh *boundary* (garis pinggir pembatas lapangan) secara menggelinding maka *batsman* langsung mendapatkan 4 *run* (4s) tanpa harus berlari antar *stump*. Begitu pula jika bola yang dipukul oleh *batsman* keluar dari lapangan secara melambung melewati *boundary* langsung mendapat 6 *run* (6s) (Mardela & Irawan, 2017b).

*Batsman* merupakan bagian utama dalam permainan kriket karena harus memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan pukulan, teruama kekuatan, ketepatan, atau pun kemampuan mengarahkan bola yang dipukul, serta kecepatan berlari antar *stump*. Pada permainan kriket, baik buruknya performa seorang *batsman* dapat dilihat dari jumlah *run* yang dihasilkan dibandingkan dengan jumlah bola yang ia terima. Semakin banyak *run* yang ia peroleh dibandingkan jumlah bola yang diterima maka semakin baik performa *batsman* tersebut. Akan tetapi sebaliknya, jika bola yang diterima lebih banyak daripada jumlah *run* yang dihasilkan maka dapat dikatakan performa buruk. Selain itu apabila seorang *batsman* keluar (*out*) dengan cepat atau dengan jumlah bola yang dihadapi sedikit maka juga bisa dikatakan performanya juga buruk (Ritsi et al., 2025).

Pada setiap pertandingan Kriket yang resmi diadakan oleh lembaga kriket, baik di tingkat nasional hingga tingkat dunia, memiliki statistik terkait performa setiap atlet serta tim yang mengikuti pertandingan. Statistik tersebut selain untuk dapat melihat poin ataupun keadaan pertandingan tim yang sedang bertanding, biasanya juga dapat digunakan untuk mengukur performa atlet, seperti *strike rate*

atau rata-rata pukulan *batsman*, dan rata-rata *bowling* atau tingkat ekonomi *bowling* (Shah, 2016). Smith dan Lee (R. Schmidt, 2014) menjelaskan bahwa performa merupakan penampilan atlet dalam kurun waktu tertentu yang juga dapat dipengaruhi berbagai faktor. Performa juga dapat ditampilkan melalui kurva, di mana performa yang baik akan menunjukkan kurva positif dan sebaliknya, performa buruk akan menunjukkan kurva negatif. Performa merupakan hasil latihan, tapi para ahli menganggapnya berbeda dengan *learning*, karena performa lebih bersifat sementara (temporer) sementara learning bersifat menetap atau permanen (R. A. Schmidt et al., 2019). Hanya sedikit peneliti yang mencoba mengeksplorasi karakteristik fisiologis pemain kriket saat memukul menggunakan simulasi zona pertandingan (Vickery et al., 2014, 2018). Beberapa peneliti mengeksplorasi tuntutan fisiologis pemukul selama pertandingan format pendek (Sholto-Douglas et al., 2020; Vickery et al., 2018).

Analisis performa olahraga pada dasarnya merupakan tugas analisis observasional. Alasan dilakukannya analisis ini adalah untuk meningkatkan kinerja olahraga meskipun ada juga konteks rehabilitasi, akademis, media, dan penilaian dalam analisis kinerja olahraga. Peran pemain, pelatih, dan analis terkait pengumpulan data dan umpan balik dalam proses pelatihan. Analisis kinerja olahraga dapat dilakukan di tempat pertandingan, laboratorium analisis kinerja, dan lokasi lainnya. Analisis teknik telah dilakukan dengan menggunakan metode biomekanik. Analisis performa merupakan bidang ilmu olahraga dan latihan yang berkaitan dengan performa olahraga sesungguhnya, bukan laporan mandiri oleh atlet atau eksperimen laboratorium (ODonoghue, 2010). Apa saja bidang penerapan analisis performa olahraga? Ada tujuan pelatihan, media, penilaian, dan akademis. Analisis performa olahraga digunakan dalam siklus berkompetisi, refleksi, pengambilan keputusan, dan persiapan untuk kompetisi lebih lanjut (Hughes & Franks, 2004; McGarry et al., 2013).

Analisis performa telah menjadi alat yang penting bagi para pelatih, atlet, pengurus organisasi olahraga, dan peneliti ataupun akademisi. Mengumpulkan dan menginterpretasikan data performa para atlet dapat membantu pelatih untuk dapat meningkatkan program latihan yang diberikan. Begitu juga dengan para atlet membuat keputusan dalam bertandingan menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya,

pengurus organisasi olahraga pun dapat mengelola tim dengan lebih efektif dan efisien. Di dalam permainan kriket, statistik terkait performa atlet datang secara alami (Saikia et al., 2019). Mengukur performa individu atlet dalam permainan kriket sangat penting sekaligus untuk pemilihan pemain dalam tim untuk pertandingan. Jumlah *run* yang dihasilkan oleh *batsman* dan *wickets* yang diambil oleh *bowler* berfungsi sebagai cara alami untuk mengukur performa seorang atlet kriket (Ritsi et al., 2025).

Menurut Irvine & Kennedy, (2017) Pertandingan kriket T20 merupakan pertandingan dengan jumlah *over* terbatas, dan harus mengutamakan *batsman* dengan *strike rate* tertinggi untuk melakukan *batting* terlebih dahulu. "dalam pertandingan kriket apabila pembuka (opener) *batting* (urutan pertama dan kedua) mampu mendapatkan *run* yang tinggi itu merupakan sebuah prestasi yang sangat baik". Berdasarkan uraian Afandi (2021) durasi pada setiap nomor pertandingan akan dipengaruhi oleh jumlah *over* yang dimainkan seperti pada nomor pertandingan Twenty20 (T20) maka setiap tim akan diberi masing-masing 20 *over*. Pada setiap *over* terdiri dari 6 kali *bowling* (baling) bola sah *bowler* kepada *batsman*. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam permainan tersebut, seperti kondisi fisik, teknik, taktik, dan mental yang diperlukan oleh atlet. Format kriket yang eksplosif seperti pertandingan T20 menuntut tingkat kekuatan, tenaga, kelincahan, kecepatan, waktu reaksi, dan kemampuan mental yang lebih tinggi dibandingkan format lainnya (Rosimus, 2018; Scanlan et al., 2016).

Memukul dalam olahraga kriket merupakan tugas intersepsi yang menciptakan kombinasi mental dan fisik (Johnstone & Ford, 2010; Pote & Christie, 2016) dan kognitif (Goble & Christie, 2017). Dalam pertandingan kriket, angka dicetak dengan berlari cepat di antara *wicket* atau dengan memukul bola keluar lapangan (batas lapangan). Selama satu inning, seorang pemukul dan rekan pemukul akan berusaha mengumpulkan angka, sambil berusaha menghindari *dismissing*. Akibatnya, inning pemukul dapat diperpanjang sehingga mengakibatkan kelelahan (Christie et al., 2007; Johnstone & Ford, 2010) yang dapat berdampak buruk pada performa memukul. Namun, latihan net tradisional mungkin tidak dapat mereplikasi tuntutan fisik inning yang dihasilkan dalam pertandingan kompetitif (Goble & Christie, 2017; Vickery et al., 2018). Oleh karena

itu, pemukul dalam latihan mungkin tidak secara rutin mengalami kelelahan yang sesuai (Vickery & Nichol, 2020) meskipun bukti menunjukkan bahwa metodologi "berlatih sesuai cara bermain" bermanfaat untuk pemerolehan keterampilan. Dalam kriket, ketersediaan data pertandingan kompetitif memungkinkan pengembangan simulasi inning yang detail dan efektif, yang dapat menjadi tambahan yang efektif untuk program latihan. Selain itu, ini juga merupakan metode yang andal untuk menciptakan kembali dasar fisiologis pemukulan kompetitif untuk penelitian ilmiah lebih lanjut.

Selanjutnya, untuk mengukur kemampuan *batting* dalam sebuah pertandingan ada beberapa teknik pengukuran performa yang dapat dilakukan, seperti yang disampaikan Saikia dkk (2019), di antaranya: dengan teknik mengukur rata kemampuan *batting* dari Wood (1945) serta Kimber dan Hansford (1993); kemudian Barr dan Kantor (2004) serta Damodaran (2006) mengukur performa *batting*; lalu, Borooah dan Mangan (2010) mengukur rata-rata target *batting*; selanjutnya Maini dan Narayanan (2007) untuk menentukan performa *batting*; kemudian, Lemmer 2004 yang mengukur perkembangan *batting*, penelitian tentang keahlian memukul kriket, yang sebelumnya dilakukan seperti di atas sangat berfokus pada individu dan kemampuan keterampilannya. Sementara itu, penelitian lainnya juga dilakukan penelitian terkait keterampilan teknis pemukul kriket (A. Stretch et al., 2000) kemampuan perceptual (khususnya antisipasi) (Müller et al., 2006; Renshaw & Fairweather, 2000), dan sifat psikologis (Weissensteiner et al., 2012) semuanya telah diteliti secara independen.

Pertandingan Kriket pada Pekan Olahraga Nasional (PON) masih termasuk baru. Pertama kali di pertandingkan pada PON di Jawa Barat tahun 2016, di mana pada saat itu, tim Kriket Putra Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) berhasil meraih medali perunggu pada nomor Super 8, begitu juga pada PON 2021 juga berhasil meraih medali perunggu pada nomor yang sama (Mardela & Irawan, 2017a). Akan tetapi, pada Babak Kualifikasi (BK) tahun 2023 yang dilaksanakan di *Cricket Ground*, Denpasar, Bali nomor tersebut tidak lagi dipertandingkan dalam memperebutkan tiket PON dan diganti dengan nomor T10.

Babak Kualifikasi (BK) PON merupakan salah satu syarat bagi provinsi untuk bisa menjadi peserta pada PON yang diselenggarakan pada tahun selanjutnya.

Peserta yang ikut dalam PON adalah yang lolos pada babak kualifikasi tersebut. Tim kriket putra Sumatera barat mengikuti ajang BK PON tahun 2023, di Bali dengan tiga nomor pertandingan: *Twenty20* (T20), T10, dan *Sixes*. Dari ketiga nomor pertandingan Tim Kriket Sumbar mengalami kekalahan dan tidak berhasil lolos untuk PON Aceh-Sumatera Utara tahun 2024. Dan nomor T20 merupakan nomor pertandingan yang sulit untuk dimenangkan oleh Tim Kriket Sumbar sejak 3 kali penyelenggaraan PON (Jawa Barat, Papua, dan dan BK PON 2023).

Oleh karena itu, perlu untuk melakukan analisis performa Tim Kriket Putra Sumbar pada pertandingan T20 pada saat BK PON 2023 di Bali. Salah satunya melalui analisis statistik rekaman pertandingan melalui website resmi Persatuan Cricket Indonesia (PCI) pada laman <https://cricclubs.com/PCI/>. Sehingga diharapkan hasil analisis performa ini menjadi relevan dan penting untuk dapat dijadikan pedoman ataupun rujukan untuk pembinaan prestasi atlet Tim Kriket Putra Sumbar selanjutnya dalam menghadapi iven pertandingan di tingkat nasional pada masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data berdasarkan statistik pertandingan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah keberhasilan teknik *batting*, dan mengetahui kegagalan teknik *batting* atlet kriket Putra Sumatera Barat pada hasil pertandingan BK PON tahun 2023. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* (tim yang dipilih secara sengaja) yaitu pemain putra kriket Sumatera Barat pada nomor pertandingan *Twenty20* dan yang melakukan batting saat pertandingan. Instrumen yang digunakan yaitu dokumen statistik pertandingan yang merupakan *output* dari software statistik pertandingan PCI (Persatuan Cricket Indonesia) yang digunakan pada Babak Kualifikasi Pekan Olahraga Nasional series 2023 dan tersedia pada website <https://cricclubs.com/PCI/>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

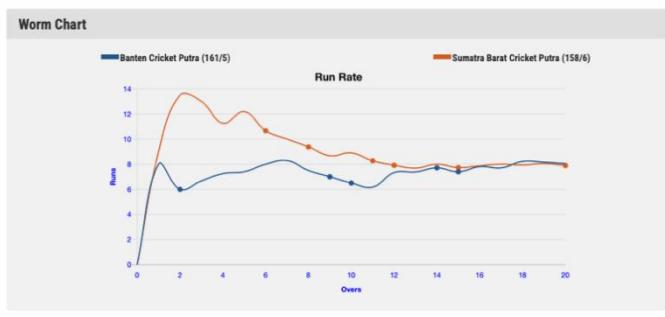
Pertandingan Tim Kriket Putra Sumbar nomor pertandingan T20 pada BK PON tahun 2023, mengalami kekalahan pada saat penyisihan grup. Di mana, pada grup tersebut di antaranya ada Provinsi Banten, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur.

Dari tiga kali pertandingan pada nomor T20, tim Kriket Putra Sumbar mengalami kekalahan (lihat Gambar 1), sehingga tim ini tidak lolos babak selanjutnya.

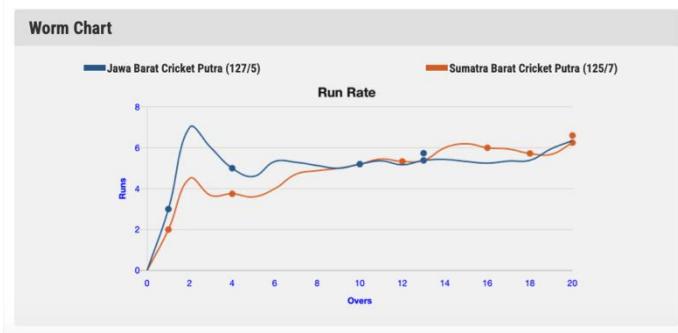
Match	Date	Team 1	Score	Team 2	Score	Result
26	20.0/20 Jul 2023	Banten Cricket Putra	161/5	Sumatra Barat Cricket Putra	158/6	Banten Cricket Putra won by 3 runs
25	20.0/20 Jul 2023	Jawa Barat Cricket Putra	127/5	Sumatra Barat Cricket Putra	125/7	Jawa Barat Cricket Putra won by 2 runs
24	20.0/20 Jul 2023	Sumatra Barat Cricket Putra	113/9	Kalimantan Timur Cricket Putra	117/7	Kalimantan Timur Cricket Putra won by 3 wickets

Gambar 1. Hasil rekapitulasi hasil pertandingan Tim Kriket Putra Provinsi Sumbar pada Nomor T20 BK-PON Sumber tangkapan layar website cricket score Persatuan Cricket Indonesia (PCI) pada laman <https://cricclubs.com/PCI/>

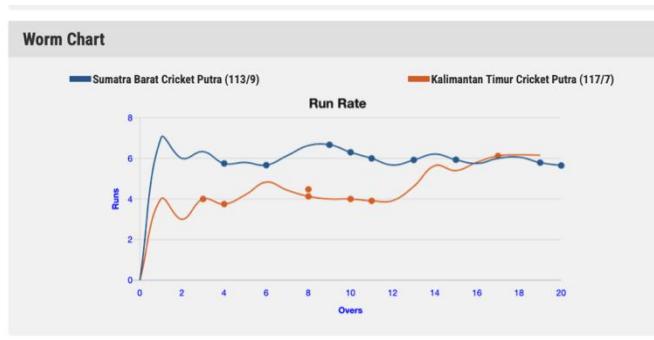
Pada pertandingan pertama melawan Banten, Tim Kriket Putra Sumbar memulai dengan *inning* (babak) *bowling*. Tim Kriket Putra Banten memperoleh *run* (skor) 151 dengan 5 *wicket*. Selanjutnya, pada inning kedua berlangsung sengit. Tim Kriket Putra Sumbar memulai *batting* dengan cukup baik di mana *run rate* (lihat Grafik 1a) yang diperoleh lebih unggul dibandingkan Tim Kriket Putra Banten pada *over* awal hingga *over* 12. Di mana pada saat *inning* tersebut Tim Kriket Putra SUMbar baru kehilangan 2 *wicket*. Namun keunggulan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada *over* selanjutnya setelah kehilangan satu *wicket* lagi, Tim Kriket Putra Sumbar kewalahan untuk mempertahankan keunggulan dan hanya sanggup meraih 158 *run*/dengan 6 *wicket*. Akhirnya harus mengakui keunggulan Tim Kriket Putra Banten dengan skor tipis 3 *runs*.



Grafik 1a Jumlah run per over Sumbar vs Banten



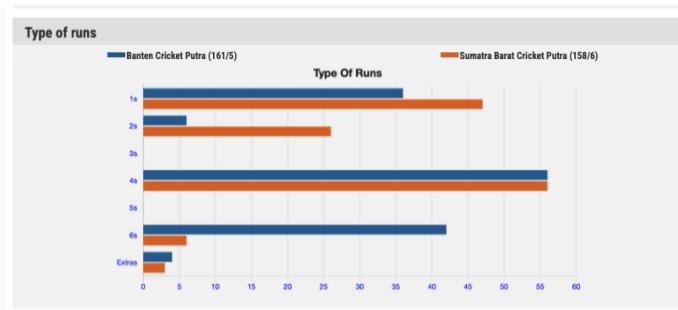
Grafik 1b Jumlah run per over Sumbar vs Jabar



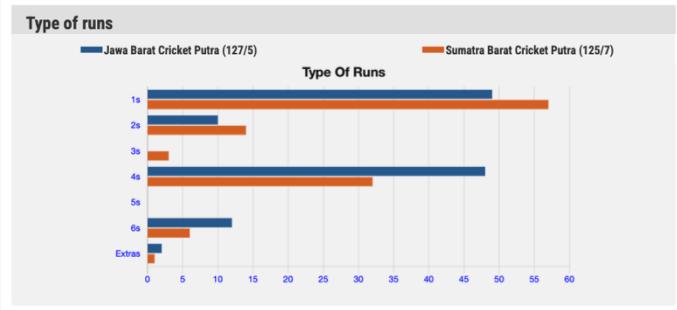
Grafik 2c Jumlah run per over Sumbar vs Kaltim

Pada Grafik 1a, b, dan c dapat dilihat bahwa Tim Kriket Putra Sumbar selalu unggul pada over awal pada saat *batting*. Hal ini juga terjadi pada saat pertandingan melawan Jawa Barat dan Kalimantan Timur (lihat grafik 1b dan c). Bahkan pada saat melawan Jawbar, Tim Kriket Putra Sumbar juga harus mengalami kekalahan tipis, hanya 2 *runs* (lihat Gambar 1). Sementara pada pertandingan terakhir melawan Tim Kriket Putra Kaltim, tertinggal agak jauh. Di mana, Tim Kriket Putra Kaltim sudah dapat mengejar skor pada over 18.3 atau masih tersisa 9 bola lagi, Tim Kriket Putra Sumbar sudah mengalami kekalahan.

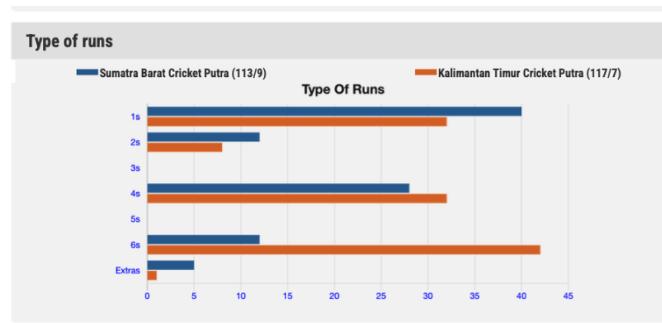
Pada grafik selanjutnya (Grafik 2a, b, dan c) dapat ditemukan salah satu penyebab kekalahan tersebut, diantaranya karena *run* yang diperoleh untuk setiap bola yang dipukul oleh Tim Kriket Putra Sumbar lebih dominan *single* (1) *run*. Jika dibandingkan dengan tim lainnya, *runs* yang didapat oleh masing-masing tim lawan lebih banyak mendapatkan *runs* 4 dan 6 untuk setiap bola yang dipukul dibandingkan Tim Kriket Putra Sumbar.



Grafik 2a Jumlah Jenis run Sumbar vs Banten



Grafik 2b Jumlah Jenis run Sumbar vs Jabar



Grafik 2c Jumlah Jenis run Sumbar vs Kaltim

Selanjutnya jika dilihat perfoma kemampuan *batting* masing-masing atlet, Tim Kriket Putra Sumbar juga mampu melakukan pukulan *boundary* atau *run 4s* dan *6s*. Di mana dari 12 orang atlet yang bermain pada T20, ada tujuh atlet yang mampu melakukan pukulan *4s*, namun dari tujuh atlet tersebut hanya 2 orang yang mampu melakukan pukulan *4s* sebanyak 9 kali, sementara yang lainnya hanya mampu melakukan sebanyak empat, dua, dan satu kali. Apalagi untuk pukulan *6s* hanya 3 atlet yang mampu melakukannya dan hanya satu atlet yang bisa melakukan sebanyak dua kali dan dua atlet lagi hanya satu pukulan dalam 3 kali pertandingan yang diikuti.

Tabel 1. Statistik Perfoma atlet Kriket Putra Provinsi Sumatera Barat pada Pertandingan Twenty20 (T20) Babak Kualifikasi PON tahun 2023

No	Batsman	Match	Run	Ball	4s	6s	Strike Rate
1	DA	3	72	73	9	0	98,63
2	AG	3	63	55	9	0	114,55
3	RC	3	46	43	2	2	106,98
4	BI	3	45	46	4	0	97,83
5	MAf	3	36	47	1	1	76,60
6	SG	3	24	29	2	0	82,76
7	AD	1	29	27	1	0	107,41
8	DS	1	13	13	0	1	100,00
9	MAd	1	1	7	0	0	14,29
10	RR	1	1	1	0	0	100,00
11	WF	2	0	1	0	0	0,00
12	TK	1	0	3	0	0	0,00
<b>Jumlah</b>		-	330	345	<b>28</b>	<b>4</b>	

Selanjutnya melalui analisis secara lebih rinci lagi pada satu pertandingan Tim Kriket Putra Sumbar melawan Tim Kriket Putra Kalimantan Timur dapat ditemukan persoalan yang dihadapi oleh masing-masing atlet. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di mana tingkat keberhasilan pukulan yang dilakukan dari total jumlah bola yang diterima masih tergolong rendah. Dari analisis yang dilakukan melalui statistik serta vidio rekaman pertandingan kemampuan *batting* Tim Kriket Putra Sumbar hanya meraih keberhasilan 57% dan kegagalan 43%. Selanjutnya, kegagalan *batting* paling yang terjadi yaitu pada pukulan *pull shot* 46%, *drive shoot* 27%, *cut shoot* 17%, *straight drive* 6%, dan *defence* atau *block* 4%. Keadaan demikian menjadi salah satu faktor ukuran kemampuan *batsman* Tim Kriket Putra Sumbar yakni *strike rate* atau persentase keberhasilan pukulan dibandingkan jumlah bola yang diterima.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terjadinya kekalahan tim kriket putra Sumbar pada nomor T20, karena kurangnya kemampuan *batsman* dalam menghasilkan pukulan yang menuju *boundary* seperti pukulan 4s dan 6s. Oleh

karena itu, tim tersebut perlu melatih dan meningkatkan pukulan yang lebih terarah ke *gap fielder* ataupun pukulan langsung melewati *boundary* sehingga kemampuan tersebut dapat menjadi andalan pada saat mengikuti pertandingan T20 selanjutnya.

### **KESIMPULAN**

Nomor Pertandingan Kriket pada saat ini semakin bervariasi, sehingga juga diperlukan kemampuan adaptasi tim dalam memaksimalkan setiap potensi atlet dalam menghadapi pertandingan tersebut. Begitu juga dengan nomor pertandingan *Twenty20* (T20), yang juga memiliki format pertandingan internasional yang diakui oleh badan Kriket dunia (International Cricket Council), menjadi salah satu pertandingan Kriket yang paling digemari di dunia. Akan tetapi tim Kriket Sumbar, belum mampu meraih kemenangan di tingkat nasional pada nomor tersebut. Salah satu penyebabnya menurut penelitian yang penulis lakukan berdasarkan pertandingan tingkat nasional yang diikuti oleh Tim Kriket Sumbar, karena kurangnya kemampuan *batting* para atlet, terutama dalam melakukan pukulan 4s dan 6s. Padahal, kemampuan untuk melakukan pukul 4s dan 6s tersebut juga menjadi salah satu indikator keterampilan yang dimiliki oleh atlet dalam bermain Kriket terutama bagi *batsman*. Sehingga dari hasil analisis data tersebut tergambar bahwa salah satu penyebab kekalahan Tim Kriket Putra Sumbar pada BK PON 2023 karena masih dominan dalam melakukan pukulan *single run* dibandingkan pukulan 4s dan 6s, dimana tim lainnya lebih unggul pada kedua pukulan tersebut. Oleh karena itu untuk selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi atlet, pelatih, dan pengurus cabang olahraga untuk menghadapi pertandingan di tingkat nasional selanjutnya, terutama pada nomor *Twenty20*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Stretch, R., Bartlett, R., & Davids, K. (2000). A review of batting in men's cricket. *Journal of Sports Sciences*, 18(12), 931–949.  
<https://doi.org/10.1080/026404100446748>
- Afandi, M. M., & Susanto, I. H. (2021). ANALISIS BATTING TIMNAS INDONESIA MELAWAN THAILAND DALAM PERTANDINGAN CRICKET T20I (TWENTY 20 INTERNATIONAL) DI SEA GAMES MALAYSIA 2017. *Jurnal Prestasi Olahraga*, Vol. 4 No. 9 (2021): Evaluation Athlete Performance.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-prestasi->

- olahraga/article/view/42083/36181
- Ali, M., & Yanto, A. H. (2022). ANALISIS TEKNIK DASAR *BOWLING* OLAHRAGA KRIKET. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 2(2), 117–124. <https://doi.org/10.55081/joki.v2i2.594>
- Bartlett, R. M., Stockill, N. P., Elliott, B. C., & Burnett, A. F. (1996). The biomechanics of fast *bowling* in men's cricket: A review. *Journal of Sports Sciences*, 14(5), 403–424. <https://doi.org/10.1080/02640419608727727>
- Christie, C., Todd, A., & King, G. (2007). Selected physiological responses during batting in a simulated cricket work bout: A pilot study. *Journal of Science and Medicine in Sport / Sports Medicine Australia*, 11, 581–584. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2007.08.001>
- Dellor, Ralph. (2010). *Cricket : steps to success*. Human Kinetics.
- Goble, D., & Christie, C. J.-A. (2017). Cognitive, physical and physiological responses of school boy cricketers to a 30-over batting simulation. *Journal of Sports Sciences*, 35(12), 1148–1154. <https://doi.org/10.1080/02640414.2016.1211731>
- Hidayatulloh, F. A., & Susanto, I. H. (2022). Analisis Kegagalan *Bowling* Timnas Indonesia Melawan Thailand Dalam Pertandingan Cricket T20I ANALISIS KEGAGALAN *BOWLING* TIMNAS INDONESIA MELAWAN THAILAND DALAM PERTANDINGAN CRICKET T20I (TWENTY 20 INTERNATIONAL) DI SEA GAMES MALAYSIA 2017. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10, 185–194.
- Hughes, M., & Franks, I. (2004). NOTATIONAL ANALYSIS OF SPORT. *Journal of Sports Science and Medicine*, 3.
- Ian Pont. (2010). *Coaching Youth Cricket*. Human Kinetics.
- Irvine, S., & Kennedy, R. (2017). Analysis of performance indicators that most significantly affect International Twenty20 cricket. *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 17(3), 350–359. <https://doi.org/10.1080/24748668.2017.1343989>
- Johnstone, J. A., & Ford, P. A. (2010). Physiologic Profile of Professional Cricketers. *The Journal of Strength & Conditioning Research*, 24(11). [https://journals.lww.com/nsca-jscr/fulltext/2010/11000/physiologic\\_profile\\_of\\_professional\\_cricketers.3.aspx](https://journals.lww.com/nsca-jscr/fulltext/2010/11000/physiologic_profile_of_professional_cricketers.3.aspx)

px

- Kurnia, N., Lesmana, H., Yendrizal, Y., & Mardela, R. (2020). TINJAUAN KONDISI FISIK ATLET CRICKET PUTRI SUMATERA BARAT. *Jurnal Patriot*, 2(4). <https://doi.org/10.24036/patriot.v2i4.711>
- Mardela, R., & Irawan, R. (2017a). Validitas Dan Reliabilitas Tes Batting Cabang Olahraga Kriket “Drive Shot Cricket Batting Test.” *Jurnal Performa Olahraga*, 2(02), 152–166.
- McGarry, T., O'Donoghue, P., & Sampaio, J. (2013). *Routledge Handbook of Sports Performance Analysis* (T. McGarry, P. O'Donoghue, & J. Sampaio, Eds.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203806913>
- Müller, S., Abernethy, B., & Farrow, D. (2006). How do world-class cricket batsmen anticipate a bowler's intention? *The Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 59(12), 2162–2186. <https://doi.org/10.1080/02643290600576595>
- ODonoghue, P. (2010). *RESEARCH METHODS FOR SPORTS PERFORMANCE ANALYSIS*. Routledge.
- Pote, L., & Christie, C. J. (2016). Selected physiological and perceptual responses during a simulated limited overs century in non-elite batsmen. *European Journal of Sport Science*, 16(6), 654–660. <https://doi.org/10.1080/17461391.2015.1094145>
- Renshaw, I., & Fairweather, M. M. (2000). Cricket *bowling* deliveries and the discrimination ability of professional and amateur batters. *Journal of Sports Sciences*, 18(12), 951–957. <https://doi.org/10.1080/026404100446757>
- Ritsi, Y., Padli, P., Mardela, R., & Sari, D. (2025). Analisis Kegagalan Tim Kriket Putra Sumatera Barat dalam Pertandingan Twenty 20 (T20) pada Babak Kualifikasi Pekan Olahraga Nasional Tahun 2023. *Jurnal Gladiator*, 5, 60–70. <https://doi.org/10.24036/gltdor1681011>
- Rosimus, C. (2018). *A Review of the Physical Demands, Physiological Profile and the Role of Nutrition in Cricket*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212598621>
- Saikia, H., Bhattacharjee, D., & Mukherjee, D. (2019). *Indian Statistical Institute Series Cricket Performance Management*. Springer Nature.

- <https://doi.org/10.1007/978-981-15-1354-1>
- Scanlan, A. T., Berkelmans, D. M., Vickery, W. M., & Kean, C. O. (2016). A Review of the Internal and External Physiological Demands Associated With Batting in Cricket. *International Journal of Sports Physiology and Performance*, 11(8), 987–997. <https://doi.org/10.1123/ijspp.2016-0169>
- Schmidt, R. (2014). *Motor Learning and Performance From Principles to Application*. Human Kinetics.
- Schmidt, R. A., Lee, T. D., Winstein, C. J., Wulf, G., & Zelaznik, H. N. (2019). *Motor Control and Learning A Behavioral Emphasis*. Human Kinetics.
- Shah, P. (2016). Measuring Fielding Performance in Cricket. *Polish Journal of Sport and Tourism*, 23. <https://doi.org/10.1515/pjst-2016-0014>
- Sholto-Douglas, R., Cook, R., Wilkie, M., & Jo-Anne Christie, C. (2020). Demands of an Elite Cricket Team During the Big Bash League in Australia. *Journal of Sports Science and Medicine*, 19. <http://www.jssm.org>
- Tominsen, Y. (2022). *Cricket Untuk Pemula*. Catur Media Gemilang.
- Vickery, W., Dascombe, B., & Duffield, R. (2014). Physiological, movement and technical demands of centre-wicket Battlezone, traditional net-based training and one-day cricket matches: a comparative study of sub-elite cricket players. *Journal of Sports Sciences*, 32(8), 722–737. <https://doi.org/10.1080/02640414.2013.861605>
- Vickery, W., Duffield, R., Crowther, R., Beakley, D., Blanch, P., & Dascombe, B. J. (2018). Comparison of the Physical and Technical Demands of Cricket Players During Training and Match-Play. *The Journal of Strength & Conditioning Research*, 32(3). [https://journals.lww.com/nsca-jscr/fulltext/2018/03000/comparison\\_of\\_the\\_physical\\_and\\_technical\\_deman](https://journals.lww.com/nsca-jscr/fulltext/2018/03000/comparison_of_the_physical_and_technical_deman)ds.28.aspx
- Vickery, W., & Nichol, A. (2020). What actually happens during a practice session? A coach's perspective on developing and delivering practice. *Journal of Sports Sciences*, 38(24), 2765–2773. <https://doi.org/10.1080/02640414.2020.1799735>
- Weissensteiner, J. R., Abernethy, B., Farrow, D., & Gross, J. (2012). Distinguishing psychological characteristics of expert cricket batsmen. *Journal of Science and*

*Medicine in Sport*, 15(1), 74–79.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsams.2011.07.003>